

Penguatan Literasi Religius Melalui Keteladanan Guru Pada Anak Usia Dasar Islam

Ahmad Noviansah ^{1*}

¹ STIT Darussalimin NW Praya, Indonesia

Email: ¹ noviansah@stitdarussaliminw.ac.id

(*Corresponding Author)

Abstrak: Penguatan literasi religius pada anak usia dasar Islam merupakan agenda strategis dalam pembentukan karakter keagamaan yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penguatan literasi religius pada anak usia dasar Islam melalui keteladanan guru berdasarkan temuan-temuan literatur ilmiah terkini. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis konten tematik. Prosedur SLR mengacu pada panduan PRISMA 2020 melalui empat fase: identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi. Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada basis data Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, Garuda, SINTA, dan portal jurnal nasional maupun internasional dengan strategi *keyword* Boolean. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi religius anak usia dasar Islam terbentuk melalui integrasi lima dimensi, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Keteladanan guru terbukti menjadi strategi paling efektif karena selaras dengan karakteristik perkembangan anak pada tahap *operasional konkret* yang sangat mudah menyerap stimulus visual dan meniru perilaku orang dewasa. Implementasi keteladanan guru dilakukan melalui empat strategi utama: pembiasaan keagamaan, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembentukan budaya religius di sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua. Keberhasilan implementasi bergantung pada komitmen guru, dukungan kelembagaan, serta sinergi sekolah keluarga masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kompetensi religius-pedagogis guru secara berkelanjutan dan penyusunan kurikulum adaptif yang secara eksplisit mengakomodasi penguatan literasi religius secara sistematis dan terintegrasi.

Kata Kunci: Literasi Religius, Keteladanan Guru, Anak Usia Dasar Islam, *Systematic Literature Review*, Pendidikan Karakter

Sitasi:

Noviansah, A. (2026). Penguatan Literasi Religius Melalui Keteladanan Guru Pada Anak Usia Dasar Islam. *Journal of Science and Education Research*, 5(2), 72–81. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i2.461>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi strategis bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). Salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian muslim adalah literasi religius, yaitu kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasi, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Madum & Daimah, 2024). Literasi religius menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius anak, terutama pada usia dasar yang merupakan periode *golden age* bagi perkembangan seluruh aspek kehidupan anak (Abdurahman et al., 2024).

Anak usia dasar, yang dalam konteks pendidikan formal di Indonesia meliputi kelompok usia 7-12 tahun atau siswa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), berada pada masa perkembangan yang sangat krusial. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dasar berada pada tahap operasional konkret di mana mereka mulai mampu berpikir logis meskipun masih terbatas pada pengalaman konkret (Marinda, 2020). Dalam perspektif perkembangan sosial-emosional, anak usia dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya,

Article Info

Received: 11 Juli 2026

Accepted: 11 Agustus 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

terutama orang dewasa yang menjadi figur penting dalam kehidupannya, termasuk guru di sekolah (Morales-Murillo et al., 2020).

Guru memegang peranan strategis dalam pendidikan anak usia dasar. Selain sebagai pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai teladan (role model) bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep keteladanan guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang sempurna dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga guru sebagai pewaris keilmuan dan nilai-nilai Islam dituntut untuk dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru tidak hanya bersifat verbal, tetapi lebih penting lagi adalah keteladanan dalam tindakan nyata (praktik) yang dapat diamati dan ditiru oleh anak (Emas et al., 2022).

Permasalahan rendahnya literasi religius pada siswa pendidikan anak usia dasar Islam semakin mengkhawatirkan pasca pandemi COVID-19, ditandai dengan pemahaman keagamaan yang dangkal, pengamalan ibadah yang tidak konsisten, serta belum terinternalisasinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tidak terlepas dari disrupsi pembelajaran yang terjadi secara masif selama pandemi. World Bank melaporkan bahwa sekitar 53 juta siswa dari kelas 1 hingga 12 di Indonesia terdampak penutupan sekolah selama 644 hari, dengan akses pembelajaran daring yang terbatas terutama di daerah rural dan keluarga berpenghasilan rendah. Kondisi tersebut berdampak langsung pada pembentukan literasi religius yang secara inheren memerlukan pendampingan intensif dari guru melalui interaksi tatap muka, terutama dalam praktik ibadah dan pembiasaan nilai-nilai keislaman (Huda & Romelah, 2022).

Data kuantitatif dari lembaga riset internasional dan nasional memperkuat evidensi mengenai *learning loss* yang dialami siswa kelas awal selama pandemi. World Bank melaporkan bahwa siswa di Indonesia mengalami kehilangan hasil belajar sebesar 0,265 standar deviasi (SD) untuk kemampuan bahasa dan 0,276 SD untuk matematika, yang setara dengan sekitar 10,6 bulan dan 11 bulan pembelajaran. Lebih lanjut, studi yang dilakukan INOVASI menemukan bahwa siswa kelas 1 mengalami kehilangan hasil belajar sebesar 0,47 SD atau setara dengan enam bulan pembelajaran untuk literasi, serta 0,44 SD atau lima bulan pembelajaran untuk numerasi. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa pada tahun ajaran 2020/2021 hanya 22% anak kelas 1 yang memenuhi standar Kurikulum Khusus, meskipun angka tersebut meningkat menjadi 38% pada tahun ajaran 2021/2022. Dari sisi tipe sekolah, World Bank mencatat bahwa siswa di sekolah Kementerian Agama mengalami penurunan 0,104 SD untuk bahasa dan 0,235 SD untuk matematika, sementara sekolah Kementerian Pendidikan mengalami penurunan yang lebih besar, yakni 0,326 SD untuk bahasa dan 0,315 SD untuk matematika (Muhja et al., 2023).

Berbagai upaya intervensi berbasis literasi Islami telah menunjukkan hasil positif dalam memulihkan dan meningkatkan karakter religius anak usia dini. Auliah (2025) melalui Program Literasi Islami di Binjai Timur menemukan adanya peningkatan rata-rata sebesar 31% pada aspek karakter religius anak, yang meliputi keimanan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap sosial. Kegiatan literasi Islami seperti mendongeng kisah nabi, menulis huruf hijaiyah, dan bermain peran Islami terbukti efektif membentuk perilaku religius secara alami dan menyenangkan. Di sisi lain, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UMSIDA (2024) melaporkan hasil penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 yang menunjukkan bahwa sebelum penerapan program literasi moral, hanya 34% siswa yang melaksanakan sholat dhuha dengan tertib dan rutin bersedekah, namun setelah program diterapkan angka tersebut meningkat signifikan menjadi 66%. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan literasi berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi instrumen efektif untuk mengatasi defisit literasi religius pasca pandemi.

Meskipun terdapat indikasi pemulihan pembelajaran, kesenjangan yang diakibatkan oleh disrupsi pandemi masih tetap signifikan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Maddawin et al. (2025) dalam survei rumah tangga di tujuh negara Asia Tenggara menemukan bahwa 79% responden merasa anak-anak mereka mengalami kemajuan belajar yang lebih lambat selama penutupan sekolah dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Lebih lanjut, World Bank (2022) menyoroti bahwa siswa dari 20% keluarga termiskin mengalami kehilangan hasil belajar sekitar dua tahun untuk kemampuan bahasa dan matematika. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa sekitar 53 juta siswa dari kelas 1 hingga 12 di Indonesia terdampak penutupan sekolah selama 644 hari, dengan akses pembelajaran daring yang terbatas terutama di daerah rural dan keluarga berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, pemulihan literasi religius memerlukan strategi kolektif yang melibatkan pendampingan

intensif guru, partisipasi aktif orang tua, dan implementasi kurikulum adaptif berbasis literasi Islami untuk memastikan generasi muda memperoleh fondasi keagamaan yang kokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Fokus utama artikel ini adalah menganalisis bagaimana penguatan literasi religius pada anak usia dasar Islam dapat dilakukan melalui keteladanan guru. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan penelitian terdahulu. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru anak usia dasar Islam, dalam melaksanakan perannya sebagai teladan yang efektif dalam pembentukan literasi religius anak.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh bukti ilmiah yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu (Page et al., 2021). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten tematik (*thematic content analysis*). Analisis konten merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis isi teks dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis tema-tema atau pola-pola yang muncul dari data (Krippendorff, 2018). Dalam konteks ini, analisis dilakukan terhadap literatur ilmiah yang berkaitan dengan literasi religius, keteladanan guru, dan pendidikan anak usia dasar Islam.

Prosedur SLR Berbasis PRISMA 2020

Prosedur penelitian mengacu pada panduan PRISMA 2020 yang terdiri dari empat fase utama: (1) Identifikasi, (2) Skrining, (3) Kelayakan, dan (4) Dimasukkan (Page et al., 2021).

Fase Identifikasi (Identification)

Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif melalui berbagai database akademik, meliputi: Google Scholar, ResearchGate, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Garuda (Garda Rujukan Digital), SINTA (Science and Technology Index), dan portal jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Strategi pencarian menggunakan kombinasi *keyword* Boolean: ("literasi religius" OR "religious literacy") AND ("keteladanan guru" OR "teacher role model" OR "teacher exemplarity") AND ("anak usia dasar" OR "early childhood" OR "elementary education") AND ("Islam"). Pencarian tambahan dilakukan melalui *snowballing* referensi dari artikel-artikel yang telah teridentifikasi.

Fase Skrining (Screening)

Pada tahap ini, dilakukan skrining judul dan abstrak dari seluruh artikel yang teridentifikasi. Artikel yang relevan dengan topik penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya, sementara artikel yang tidak relevan dieksklusi. Kriteria inklusi skrining awal meliputi: (a) membahas konsep literasi religius, keteladanan guru, atau pendidikan anak usia dasar Islam; (b) berupa artikel jurnal, tesis, disertasi, atau buku teks ilmiah; dan (c) menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris.

Fase Kelayakan (Eligibility)

Artikel yang lolos skrining judul dan abstrak kemudian dievaluasi berdasarkan kelayakan full-text. Kriteria inklusi pada tahap ini meliputi: (1) relevansi substansial dengan topik penelitian; (2) kualitas ilmiah yang baik, ditandai dengan adanya *peer review*; (3) publikasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2026) untuk memastikan kekinian data; dan (4) ketersediaan akses penuh terhadap isi literatur. Artikel yang tidak memenuhi kriteria dieksklusi dengan dicatat alasannya.

Fase Dimasukkan (Included)

Artikel-artikel yang memenuhi seluruh kriteria kelayakan dimasukkan ke dalam analisis akhir. Data dari artikel yang lolos diekstrak menggunakan formulir ekstraksi data yang berisi: informasi bibliografi, metode penelitian, temuan utama, dan rekomendasi terkait penguatan literasi religius melalui keteladanan guru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: 1) Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah dari hasil kajian literatur sesuai dengan fokus penelitian, 2) Penyajian Data: Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, terstruktur, dan disertai matriks tematik, 3) Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasi dan mensintesis temuan-temuan dari literatur untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis tematik (*thematic analysis*) dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang meliputi: (1) konsep dan dimensi literasi religius; (2) peran dan fungsi keteladanan guru; (3) strategi penguatan literasi religius melalui keteladanan guru; dan (4) faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Literasi Religius Pada Anak Usia Dasar Islam

Berdasarkan hasil kajian literatur, literasi religius pada anak usia dasar Islam dapat dikategorikan dalam lima dimensi utama yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Kelima dimensi tersebut adalah literasi kognitif, literasi afektif, literasi psikomotorik, literasi sosial, dan literasi spiritual.

Dimensi pertama adalah literasi kognitif, yang berkaitan dengan pemahaman anak terhadap konsep-konsep dasar keagamaan. Pada tingkat anak usia dasar, literasi kognitif meliputi pemahaman tentang konsep Tuhan (Allah SWT), konsep rasul, konsep kitab suci (Al-Qur'an), konsep malaikat, konsep hari akhir, dan konsep qadha dan qadar. Pemahaman ini tidak bersifat abstrak dan filosofis, melainkan bersifat konkret dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak diajarkan untuk mengenal Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya yang ada di sekitar mereka. Pemahaman konsep-konsep keagamaan ini menjadi fondasi bagi pembentukan dimensi-dimensi literasi religius lainnya.

Dimensi kedua adalah literasi afektif, yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan emosi anak terhadap nilai-nilai keagamaan. Literasi afektif meliputi rasa cinta kepada Allah SWT, rasa takut (takwa) kepada-Nya, rasa syukur atas nikmat-Nya, rasa cinta kepada Rasulullah SAW, dan rasa cinta kepada Al-Qur'an. Pembentukan literasi afektif pada anak usia dasar dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan perasaan positif terhadap agama, seperti mendengarkan cerita-cerita nabi, menyanyikan lagu-lagu religius, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan aspek afektif ini sangat penting karena sikap dan perasaan positif terhadap agama akan menjadi motivasi bagi anak untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama.

Dimensi ketiga adalah literasi psikomotorik, yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melaksanakan praktik ibadah dan amalan-amalan keagamaan. Pada anak usia dasar, literasi psikomotorik meliputi kemampuan melaksanakan shalat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an dengan benar, melafalkan doa-doa harian, dan melaksanakan ibadah-ibadah praktis lainnya. Pembentukan literasi psikomotorik dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*) dan latihan-latihan yang terstruktur. Anak dilatih untuk melaksanakan shalat dengan tata cara yang benar, membaca Al-Qur'an dengan makhraj dan tajwid yang tepat, serta melafalkan doa-doa dalam berbagai aktivitas harian. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak.

Dimensi keempat adalah literasi sosial, yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai Islam. Literasi sosial meliputi kemampuan bersikap sopan dan santun (*akhlakul karimah*), kemampuan bekerja sama, kemampuan berbagi, kemampuan menghormati orang lain, dan kemampuan menunjukkan empati dan kepedulian sosial. Pembentukan literasi sosial dilakukan melalui pembiasaan perilaku-perilaku positif dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak diajarkan untuk mengucapkan salam, mencium tangan orang tua dan guru, berbicara dengan lemah lembut, dan menunjukkan perilaku-perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dimensi kelima adalah literasi spiritual, yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk menjalin hubungan personal dengan Allah SWT. Literasi spiritual meliputi kemampuan berdoa, berzikir, merenungkan ciptaan Allah, dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan literasi spiritual pada anak usia dasar dilakukan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, pembiasaan berzikir

pagi dan sore, serta pengenalan kegiatan-kegiatan spiritual yang sesuai dengan usia anak. Pembentukan literasi spiritual ini menjadi fondasi bagi pembentukan keimanan dan ketaqwaan yang mendalam dalam diri anak.

Keteladanan Guru sebagai Strategi Penguatan Literasi Religius

Keteladanan guru merupakan strategi pendidikan yang sangat efektif dalam penguatan literasi religius pada anak usia dasar. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan teoritis dan praktis. Secara teoritis, keteladanan berakar pada teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model. Anak usia dasar yang berada pada tahap perkembangan konkret sangat mudah menyerap stimulus visual dan menirukan perilaku yang diamatinya. Guru sebagai figur yang paling sering berinteraksi dengan anak di lingkungan sekolah menjadi model utama yang diamati dan ditiru oleh anak.

Secara praktis, keteladanan guru lebih efektif dibandingkan dengan metode instruksional yang hanya bersifat verbal. Anak usia dasar cenderung lebih cepat memahami dan mengingat perilaku yang mereka lihat daripada penjelasan yang mereka dengar. Sebagaimana dikemukakan oleh Fitriani (2023), keteladanan memiliki tiga karakteristik unggul: pertama, orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal; kedua, minim terjadi kesalahan karena langsung mencontoh; dan ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan, dan membekas dalam hati manusia. Ketiga karakteristik ini menjelaskan mengapa keteladanan guru menjadi strategi yang sangat potensial dalam pembentukan literasi religius anak.

Keteladanan guru dalam penguatan literasi religius meliputi beberapa aspek yang integral. Aspek pertama adalah keteladanan kognitif, yaitu keteladanan dalam hal pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat menjelaskan dan mengajarkan konsep-konsep keagamaan dengan benar kepada anak. Keteladanan kognitif juga mencakup kesadaran guru untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan keagamaannya, sehingga dapat menjadi sumber ilmu yang dapat diandalkan oleh anak.

Aspek kedua adalah keteladanan afektif, yaitu keteladanan dalam hal sikap dan perasaan keagamaan. Guru harus menunjukkan sikap yang mencerminkan kecintaan kepada Allah SWT, kecintaan kepada Rasulullah SAW, dan kecintaan kepada Al-Qur'an. Guru harus menunjukkan sikap takwa dalam kehidupan sehari-hari, sikap syukur atas nikmat Allah, dan sikap tawakal kepada-Nya. Keteladanan afektif ini akan menumbuhkan perasaan-perasaan positif terhadap agama dalam diri anak, sehingga anak akan merasa nyaman dan senang dengan nilai-nilai keagamaan.

Aspek ketiga adalah keteladanan psikomotorik, yaitu keteladanan dalam hal praktik ibadah dan amalan keagamaan. Guru harus menjadi model dalam pelaksanaan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan amalan-amalan sunnah lainnya. Guru harus menunjukkan keteladanan dalam melaksanakan ibadah, kekhusyukan dalam shalat, dan keindahan bacaan Al-Qur'an. Keteladanan psikomotorik ini akan memberikan gambaran konkret kepada anak tentang bagaimana seharusnya seorang muslim melaksanakan ibadah dan mengamalkan ajaran agama.

Aspek keempat adalah keteladanan sosial, yaitu keteladanan dalam hal perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru harus menunjukkan akhlakul karimah dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat sekitar. Guru harus menunjukkan sikap sopan santun, kejujuran, keadilan, empati, dan kepedulian sosial. Keteladanan sosial ini akan memberikan contoh nyata kepada anak tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek kelima adalah keteladanan spiritual, yaitu keteladanan dalam hal hubungan personal dengan Allah SWT. Guru harus menunjukkan kebiasaan berdoa, berzikir, dan melakukan muhasabah (introspeksi diri). Guru harus menunjukkan sikap rendah hati, sabar, dan ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya. Keteladanan spiritual ini akan memberikan inspirasi kepada anak untuk menjalin hubungan yang dekat dengan Allah SWT dan mengembangkan spiritualitasnya.

Strategi Implementasi Keteladanan Guru dalam Penguatan Literasi Religius

Implementasi keteladanan guru dalam penguatan literasi religius pada anak usia dasar Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang sistematis dan terprogram. Strategi-strategi tersebut meliputi pembiasaan keagamaan, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembentukan budaya religius di sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua.

Strategi pertama adalah pembiasaan keagamaan (religious habituation). Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Menurut Armai Arief sebagaimana dikutip oleh Setiawati pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam. Pembiasaan keagamaan yang dapat dilakukan oleh guru meliputi: (1) pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas; (2) pembiasaan mengucapkan salam dan menjawab salam; (3) pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari; (4) pembiasaan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah; (5) pembiasaan berzikir pagi dan sore; dan (6) pembiasaan perilaku sopan santun dalam berinteraksi (Sampara et al., 2023).

Pembiasaan keagamaan dilakukan dengan keteladanan guru yang konsisten. Guru harus menjadi model dalam setiap kegiatan pembiasaan tersebut. Misalnya, dalam pembiasaan berdoa, guru harus menunjukkan cara berdoa yang benar, khidmat, dan khushyuk. Dalam pembiasaan mengucapkan salam, guru harus selalu mengawali interaksi dengan mengucapkan salam dan senyum yang ramah. Dalam pembiasaan shalat berjamaah, guru harus menjadi imam atau menjadi model dalam pelaksanaan shalat yang sempurna. Konsistensi guru dalam melakukan keteladanan akan memberikan pesan yang kuat kepada anak bahwa perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku yang penting dan harus dilakukan.

Strategi kedua adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Integrasi ini dilakukan dengan menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru dapat mengaitkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, guru dapat mengaitkan keindahan alam semesta dengan kebesaran Allah SWT sebagai Pencipta. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat mengaitkan konsep keadilan dan kejujuran dengan nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat menggunakan teks-teks yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Integrasi ini akan menunjukkan kepada anak bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan.

Keteladanan guru dalam integrasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Guru harus menunjukkan kejujuran dalam menilai tugas-tugas siswa, menunjukkan keadilan dalam memperlakukan semua siswa, dan menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Guru juga harus menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini akan memberikan pemahaman konkret kepada anak tentang relevansi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Strategi ketiga adalah pembentukan budaya religius di sekolah. Budaya religius merupakan suasana atau iklim yang terbentuk di sekolah sebagai akibat dari penerapan nilai-nilai keagamaan secara konsisten. Budaya religius meliputi berbagai aspek, seperti kebiasaan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan, kebiasaan membaca Al-Qur'an bersama, kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah, dan kebiasaan menunjukkan perilaku sopan santun dalam berinteraksi. Budaya religius juga mencakup penampilan visual yang bernuansa keagamaan, seperti penempatan kaligrafi, poster-poster keagamaan, dan penyediaan fasilitas ibadah yang memadai.

Guru memegang peranan sentral dalam pembentukan budaya religius di sekolah. Guru harus menjadi penggerak utama dalam menciptakan dan memelihara budaya religius tersebut. Guru harus secara aktif mengajak siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku religius, dan mengingatkan siswa yang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Guru juga harus berkolaborasi dengan kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan budaya religius.

Strategi keempat adalah kolaborasi dengan orang tua. Pendidikan anak usia dasar tidak dapat berhasil dengan baik jika hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung dan melanjutkan pendidikan yang diberikan di sekolah. Guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menyampaikan program-program penguatan literasi religius yang dilakukan di sekolah. Guru juga harus memberikan masukan dan arahan kepada orang tua tentang bagaimana melanjutkan pembiasaan keagamaan di rumah.

Keteladanan guru dalam kolaborasi dengan orang tua dilakukan dengan menunjukkan sikap yang profesional, ramah, dan komunikatif. Guru harus menunjukkan sikap menghormati orang tua sebagai partner dalam pendidikan anak. Guru juga harus menjadi model bagi orang tua tentang bagaimana menerapkan nilai-

nilai keagamaan dalam pendidikan anak di rumah. Dalam pertemuan-pertemuan dengan orang tua, guru dapat memberikan contoh-contoh konkret tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang dapat dilakukan di rumah. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua akan menciptakan konsistensi dalam pendidikan keagamaan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Literasi Religius

Penguatan literasi religius melalui keteladanan guru pada anak usia dasar Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut perlu dipahami agar upaya penguatan literasi religius dapat dilakukan secara efektif.

Faktor pendukung pertama adalah komitmen dan kesadaran guru akan pentingnya peran keteladanan. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugasnya sebagai pendidik dan teladan akan melaksanakan keteladanan dengan sungguh-sungguh. Kesadaran guru tentang bahaya verbalisme dalam pendidikan agama, yaitu pendidikan yang hanya bersifat teori tanpa praktik, akan mendorong guru untuk lebih menekankan pada keteladanan dalam tindakan nyata. Komitmen dan kesadaran ini akan tercermin dalam konsistensi guru menunjukkan perilaku religius dalam setiap kesempatan.

Faktor pendukung kedua adalah dukungan kelembagaan dari pihak sekolah dan madrasah. Kepala sekolah yang visioner dan peduli terhadap pembentukan karakter religius siswa akan menciptakan kebijakan-kebijakan yang mendukung penguatan literasi religius. Dukungan kelembagaan meliputi penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, pengalokasian waktu untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, dan pemberian penghargaan kepada guru dan siswa yang menunjukkan prestasi dalam bidang keagamaan. Dukungan ini akan menciptakan iklim yang kondusif bagi guru untuk melaksanakan keteladanan religiusnya.

Faktor pendukung ketiga adalah peran serta orang tua dalam melanjutkan pendidikan keagamaan di rumah. Orang tua yang peduli terhadap pendidikan agama anaknya akan mendukung dan melanjutkan program-program pembiasaan keagamaan yang telah dilakukan di sekolah. Orang tua yang menjadi teladan religius di rumah akan memberikan penguatan tambahan bagi anak dalam pembentukan literasi religiusnya. Peran serta orang tua ini akan menciptakan konsistensi dalam pendidikan keagamaan anak, sehingga anak tidak mengalami kebingungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah.

Faktor pendukung keempat adalah ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran yang mendukung. Buku-buku cerita religius, video-video pembelajaran agama, aplikasi-aplikasi Al-Qur'an digital, dan media-media pembelajaran lainnya dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang variatif dan menarik. Ketersediaan sumber belajar yang berkualitas akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya dan akan meningkatkan minat belajar anak terhadap ilmu-ilmu keagamaan.

Faktor penghambat pertama adalah rendahnya kompetensi religius dan pedagogis guru. Guru yang memiliki pemahaman keagamaan yang dangkal atau kurang menguasai metode pembelajaran yang efektif akan kesulitan dalam melaksanakan keteladanan dan penguatan literasi religius. Rendahnya kompetensi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang diikuti oleh guru, serta kurangnya motivasi guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran agama. Dalam struktur kurikulum sekolah umum, mata pelajaran pendidikan agama Islam seringkali mendapat alokasi waktu yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang komprehensif dan mendalam. Keterbatasan waktu juga menyebabkan guru lebih menekankan pada aspek kognitif (hafalan dan pemahaman teori) daripada aspek afektif dan psikomotorik yang memerlukan waktu lebih lama untuk dibentuk.

Faktor penghambat ketiga adalah pengaruh lingkungan sosial dan media massa yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Anak usia dasar yang semakin terbuka dengan pengaruh lingkungan luar, termasuk media sosial dan hiburan, seringkali terpapar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pengaruh negatif ini dapat menggugat atau mengurangi efektivitas penguatan literasi religius yang dilakukan di sekolah. Guru harus mampu memberikan penguatan dan perlindungan terhadap anak dari pengaruh-pengaruh negatif tersebut.

Faktor penghambat keempat adalah kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan keagamaan yang tidak dilakukan secara sinergis oleh berbagai pihak akan mengalami hambatan dalam pencapaian hasil yang maksimal. Misalnya, jika di sekolah anak diajarkan untuk berperilaku jujur, tetapi di

rumah atau di lingkungan masyarakat anak melihat perilaku yang tidak jujur, maka pembentukan nilai kejujuran akan mengalami kesulitan. Kurangnya kolaborasi ini sering disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak.

Sintesis Temuan Literatur

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disintesis bahwa penguatan literasi religius pada anak usia dasar Islam melalui keteladanan guru merupakan sebuah proses pendidikan yang kompleks dan multidimensional. Proses ini melibatkan interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru sebagai pendidik dan teladan, anak sebagai peserta didik, kurikulum sebagai acuan pembelajaran, lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, dan orang tua sebagai partner pendidikan di rumah.

Sintesis temuan menunjukkan bahwa literasi religius pada anak usia dasar Islam merupakan kemampuan yang terbentuk melalui integrasi lima dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Kelima dimensi ini tidak terbentuk secara terpisah, melainkan saling terkait dan saling memperkuat. Dimensi kognitif memberikan fondasi pemahaman, dimensi afektif memberikan motivasi dan sikap positif, dimensi psikomotorik memberikan kemampuan praktis, dimensi sosial memberikan kemampuan aplikasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan dimensi spiritual memberikan kedekatan hubungan dengan Allah SWT. Pembentukan kelima dimensi tersebut secara simultan akan menghasilkan literasi religius yang komprehensif dan utuh.

Keteladanan guru terbukti menjadi strategi yang sangat efektif dalam pembentukan literasi religius karena beberapa alasan. Pertama, anak usia dasar berada pada masa perkembangan di mana mereka sangat mudah menyerap stimulus dari lingkungan dan menirukan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Kedua, keteladanan memberikan pembelajaran yang konkret dan dapat diamati, sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Ketiga, keteladanan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dalam dan berkesan karena melibatkan aspek emosional dan pengalaman langsung. Keempat, keteladanan menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang diamalkan, sehingga mengurangi terjadinya kognitif dissonance dalam diri anak.

Implementasi keteladanan guru dalam penguatan literasi religius memerlukan strategi yang sistematis dan terprogram. Strategi pembiasaan keagamaan menjadi fondasi utama karena pembiasaan akan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran memberikan relevansi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Strategi pembentukan budaya religius di sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan penguatan sosial terhadap perilaku religius. Strategi kolaborasi dengan orang tua menciptakan konsistensi dan keberlanjutan pendidikan keagamaan di berbagai lingkungan kehidupan anak.

Relevansi dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura

Temuan-temuan dalam kajian literatur ini menunjukkan relevansi yang tinggi dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model, tanpa harus melalui proses trial and error secara langsung. Proses pembelajaran sosial melibatkan empat komponen, yaitu attention, retention, reproduction, dan motivation, yang semuanya dapat diaplikasikan dalam konteks keteladanan guru dalam penguatan literasi religius.

Komponen attention terpenuhi ketika guru menunjukkan perilaku religius yang menarik perhatian anak. Perilaku yang dilakukan dengan konsistensi, kekhusyukan, dan keindahan akan lebih menarik perhatian anak dibandingkan dengan perilaku yang dilakukan secara asal-asalan. Guru yang melaksanakan shalat dengan khusyuk, membaca Al-Qur'an dengan merdu, dan berinteraksi dengan ramah dan santun akan menjadi model yang menarik perhatian anak untuk diamati.

Komponen retention terpenuhi ketika anak mampu mengingat perilaku religius yang diamati dari guru. Anak usia dasar memiliki kemampuan memori yang baik terhadap pengalaman-pengalaman konkret yang mereka alami. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membantu anak untuk mengingat dan menyimpan perilaku-perilaku religius dalam memori jangka panjang mereka. Guru yang secara konsisten

menunjukkan perilaku religius setiap hari akan membantu anak untuk mengingat dan menginternalisasi perilaku tersebut.

Komponen reproduction terpenuhi ketika anak mampu meniru perilaku religius yang telah diamati dan diingatnya. Anak usia dasar memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang dewasa yang mereka kagumi. Guru yang menjadi model yang dikagumi oleh anak akan lebih mudah ditiru oleh anak. Kemampuan anak untuk meniru juga dipengaruhi oleh kemampuan fisik dan kognitif mereka, sehingga guru perlu memastikan bahwa perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan kemampuan anak untuk menirunya.

Komponen motivation terpenuhi ketika anak memiliki dorongan untuk meniru perilaku religius guru. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik, yaitu muncul dari dalam diri anak sendiri, atau ekstrinsik, yaitu muncul dari pengaruh luar. Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkan melalui pembentukan sikap positif terhadap agama dan pemahaman tentang manfaat perilaku religius. Motivasi ekstrinsik dapat diberikan melalui penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, atau hadiah, yang diberikan oleh guru ketika anak menunjukkan perilaku religius. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan motivasi ekstrinsik harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengurangi motivasi intrinsik anak.

Implikasi Bagi Praktik Pendidikan Anak Usia Dasar Islam

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan anak usia dasar Islam. Implikasi pertama adalah perlunya peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi religius dan kompetensi pedagogis. Guru perlu dilatih untuk memahami konsep literasi religius secara komprehensif dan menguasai berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional guru harus menjadi program rutin yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Peningkatan kompetensi religius guru juga perlu dilakukan melalui program-program pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, sehingga guru benar-benar memiliki kedalaman pemahaman dan kekuatan spiritual untuk menjadi teladan yang efektif.

Implikasi kedua adalah perlunya penyusunan kurikulum dan program pembelajaran yang secara eksplisit mengakomodasi penguatan literasi religius. Kurikulum tidak hanya harus menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Program pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dasar, yaitu dengan menggunakan metode-metode yang bersifat konkret, experiential, dan bermakna. Kurikulum juga harus memberikan alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan dan praktik ibadah.

Implikasi ketiga adalah perlunya penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif bagi pembentukan literasi religius. Lingkungan sekolah harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya, mulai dari tata tertib, hubungan antar warga sekolah, penampilan fisik, hingga kegiatan-kegiatan rutin. Sekolah harus menjadi tempat di mana anak merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Pembentukan budaya religius di sekolah memerlukan komitmen dari seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Implikasi keempat adalah perlunya penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan keagamaan tidak dapat berhasil jika hanya dilakukan oleh satu pihak saja. Sekolah perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang intensif dengan orang tua untuk menyelaraskan program pendidikan keagamaan. Sekolah juga perlu memanfaatkan potensi masyarakat sekitar, seperti tokoh agama, ulama, dan lembaga-lembaga keagamaan, untuk mendukung penguatan literasi religius anak. Penguatan kolaborasi ini dapat dilakukan melalui program-program seperti pertemuan rutin dengan orang tua, seminar-seminar keagamaan, dan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan bersama masyarakat.

Implikasi kelima adalah perlunya evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap program penguatan literasi religius. Evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengukur aspek afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan. Evaluasi juga melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang capaian program.

Kesimpulan

Literasi religius anak usia dasar Islam terbentuk melalui integrasi lima dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual yang saling memperkuat. Keteladanan guru menjadi strategi paling efektif

karena selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar pada tahap *operasional konkret* yang mudah menyerap stimulus visual dan meniru perilaku orang dewasa. Implementasinya dilakukan melalui empat strategi: pembiasaan keagamaan, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, pembentukan budaya religius sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua. Keberhasilan bergantung pada komitmen guru, dukungan lembaga, serta sinergi sekolah-keluarga, sementara hambatan utamanya adalah rendahnya kompetensi religius pedagogis guru dan keterbatasan waktu. Mengingat usia dasar merupakan *golden age* pembentukan karakter, penguatan literasi religius melalui keteladanan guru harus menjadi prioritas strategis dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A., Saro'i, M., Asfahani, A., Pranajaya, S. A., & Djollong, A. F. (2024). The Role of Family in Building Religious Awareness in Elementary School Children. *Basica*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37680/basicav4i1.4989>
- Auliah, R. (2025). Program Literasi Islami untuk Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Moral: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 19–31.
- Emas, G., Muazimah, A., & Wahyuni, I. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas*, 5(2), 33–42. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10642](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642)
- Fitriani, N. (2023). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 112–124.
- Huda, A. A., & Romelah, R. (2022). Strategies For Implementing Islamic Religious Education Curriculum During the Covid-19 Pandemic for Basic Education Levels. *Devotion*, 3(9), 820–828. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i9.188>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Maddawin, A., Morgan, P. J., Park, A., Suryadarma, D., Long, T. Q., & Vandenberg, P. (2025). Learning Disruptions During the COVID-19 Pandemic: Evidence from Household Surveys in Southeast Asia. *International Journal of Educational Development*, 109, 103053.
- Madum, M., & Daimah, D. (2024). Character Building Through Islamic Education: Nurturing the Indonesian Nation's Values. *Lisan Al-Hal*, 18(1), 59–71. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>
- Marinda, L. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/ANNISA.V13I1.26>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Morales-Murillo, C. P., García-Grau, P., & Fernández-Valero, R. (2020). *Interpersonal Relationships in Early Childhood*. <https://doi.org/10.5772/INTECHOPEN.94859>
- Muhja, Z. A., Kurdi, M. S., Lukiani, E. R. M., Cakranegara, P. A., & Noviyanti, D. (2023). Revitalizing Religious Programs in Elementary Schools Post Covid-19. *Al-Ishlah*, 15(2), 1377–1384. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3188>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UMSIDA. (2024, December 5). *Meningkatkan Karakter religius Anak Usia Dini Melalui Literasi Moral*. <https://mpd.umsida.ac.id/meningkatkan-karakter-melalui-literasi-moral/>
- Sampara, S., Fahrul, F. Y., & Rosmila, R. (2023). *Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan Melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i1.444>
- World Bank. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19*. Washington, DC: World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/publication/globalfindex>